

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Merambah Jalan Spiritual”

WACANA

Abdul Muis Naharong

New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan

M. Sidi Ritaudin

**Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi
Politik Perspektif Islam**

Aktobi Gozali

**Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif
Rasional-Filosofis**

Izza Rohman

**Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on
the Method of Thematic Interpretation of the
Qur'an**

Shobahussurur Amir

Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik

BOOK REVIEW

Mujiburrahman

**Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak
Nur**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. XI, No. 1, 2009

Dewan Redaksi

Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Bahtiar Effendy
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Merambah Jalan Spiritual

Articles

- 1-40 **New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan**
Abdul Muis Naharong
- 41-54 **Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi Politik Perspektif Islam**
M. Sidi Ritaudin
- 55-78 **Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif Rasional-Filosofis**
Aktobi Gozali
- 79-96 **Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on the Method of Thematic Interpretation of the Qur'an**
Izza Rohman
- 97-106 **Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik**
Shobahussurur Amir

Book Review

- 107-128 **Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak Nur**
Mujiburrahman

MERAMBAH JALAN SPIRITUAL

Mengawali tahun 2009, **Refleksi** mengusung tema “Merambah Jalan Spiritual”. Dalam dua dasawarsa terakhir masyarakat di berbagai belahan dunia yang dilanda oleh demam spiritualitas. Fenomena ini begitu luasnya di Barat sehingga melahirkan slogan “Spirituality, yes, Organized religion, no.” Abdul Muis Naharong mencoba mendeskripsikan New Age, salah satu aliran spiritual, yang menyebar ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia, akibat proses globalisasi.

Fenomena gerakan New Age sebagaimana dipaparkan pada tulisan pertama juga diamini oleh M. Sidi Ritaudin pada pengantar tulisannya. Menurutnya, gerakan New Age muncul sebagai suatu reaksi kritis terhadap kemodernan yang rasional. Gerakan ini meyakini adanya perubahan yang mendasar terhadap dominasi rasio dan ilmu pengetahuan di atas Tuhan (baca: iman). Gerakan ini mencari suatu keseimbangan baru antara rasio dan iman yang memusatkan jalan batin menuju sumber kehidupan ilahiah.

Selaras dengan artikel kedua, Aktobi Gozali melihat kenyataan bahwa al-Qur’an kadang dianggap tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan. Menurutnya, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan dalam cara membaca al-Qur’an, sehingga dalam konteks ini penting reposisi al-Qur’an berhadapan dengan subyek yang memahaminya, agar makna al-Qur’an menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dalam merespons berbagai persoalan kehidupan. Sebuah pendekatan rasional-filosofis yang melahirkan pemahaman kontekstual, menjadi keniscayaan saat pendekatan tekstual/harfiah tidak dapat memberikan solusi baik pada tataran pemuasan rasio, maupun tuntutan praktis. Sebuah upaya reposisi yang berimplikasi pada konsekuensi ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Persoalan makna al-Qur’an yang kontekstual dan aplikatif setidaknya dapat dibaca pada sejumlah buku tafsir karya sarjana Muslim di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Izza Rohman. Menurutnya, wacana tafsir tematik di Indonesia berputar pada tiga isu: tema apa yang sepatutnya dikembangkan, prinsip-prinsip apa yang perlu digarisbawahi, dan

bagaimana metode tafsir tematik semestinya diterapkan. Beberapa sarjana memandang bahwa tema-tema mengenai masalah sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan keterbelakangan, lebih sepatutnya dipilih dalam kajian tafsir tematik. Sedangkan para sarjana yang lain tidak mengistimewakan tema tertentu di atas tema yang lain. Terlepas dari tema (atau term) apa yang dibincangkan dalam tafsir tematik, setidaknya ada dua prinsip yang umumnya disepakati. Yang pertama adalah pentingnya memperlakukan al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh, dan yang kedua adalah pentingnya memerhatikan kronologi pewahyuan al-Qur'an.

Salah satu mufasir Indonesia yang karyanya sangat dikenal adalah Hamka. Shobahussurur menganalisis tokoh ini dengan mengukur produktivitasnya. Seseorang yang secara formal tidak mengenyam pendidikan sekolah, tetapi mampu menulis banyak hal. Hamka menulis tentang sejarah, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa, dan sastra. Karyanya menghadirkan respons yang aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. ketika masyarakat urban menghadapi pemahaman tasawuf yang ekstrem berhadapan dengan pola hidup sekuler yang hedonis, ia menulis *Tasawuf Modern*. Saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, dia menulis *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, dia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respons terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang merenung di dalam penjara, hingga lahir karya monumentalnya: *Tafsir Al-Azhar*.

Sebagai penutup pada **Refleksi** kali ini, Redaksi menyajikan *book review* komprehensif yang ditulis oleh Mujiburrahman atas sebuah buku yang berjudul Ensiklopedi Nurcholish Madjid. *Book review* ini membuka pintu kemudahan bagi pembaca buku ini dengan melakukan klasifikasi terhadap orang-orang besar dalam ensiklopedi ini. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat Nabi, para pemikir muslim klasik, tokoh-tokoh agama dan politik di Indonesia, dan pemikir muslim modern, ilmuwan, serta politisi Barat.

Selamat membaca.!

Redaksi

FENOMENA ETIKA AGAMA DAN SPIRITUALISASI POLITIK PERSPEKTIF ISLAM

M. Sidi Ritaudin

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

penahoo-sidi@yahoo.co.id

Abstract: *In this modern era, both in the West and East, it seems less tied to the religion and increasingly rely on the ratio as the key to solving life's problem, Lately, the New Age Movement emerged as a critical reaction against the rational modernity. This movement believes that there is a fundamental change to the dominance of reason and science over God (read: faith). This movement is seeking a new balance between reason and faith are concentrated toward the inner roads of the divine source of life. Ironically, the diversity of emerging forms of spirituality in this world does not give positive effect to a number of politicians (representatives) in our country who would later carve it with a black smudge their actions contrary to ethics. This paper was trying to offer ideas about the need for political spirituality and political piety five roads to meet the spiritual needs of the community group.*

Keywords: *Spiritualization, secularization, political piety, religious ethics.*

Abstrak: Di era modern ini, baik di Barat maupun di Timur, tampaknya semakin sedikit terkait dengan agama dan semakin mengandalkan rasio sebagai kunci untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Akhir-akhir ini, Gerakan *New Age* muncul sebagai reaksi kritis terhadap modernitas rasional. Gerakan ini percaya bahwa ada perubahan mendasar terhadap dominasi akal dan ilmu pengetahuan atas Tuhan (baca: iman). Gerakan ini mencari keseimbangan baru antara akal dan iman yang terfokus pada jalan-jalan internal dari sumber ilahi kehidupan. Ironisnya, keragaman bentuk spiritualitas yang muncul di dunia ini tidak memberikan efek positif kepada sejumlah politisi (wakil) di negara kita yang kemudian akan mengukirkannya dengan coretan hitam karena tindakan mereka yang bertentangan dengan etika. Tulisan ini mencoba menawarkan ide-ide tentang perlunya spiritualitas politik dan kesalehan politik sebagai lima jalan untuk memenuhi kebutuhan spiritual kelompok masyarakat.

Kata Kunci Spiritualisasi, sekularisasi, takwa politik, etika agama.

Pendahuluan

Manusia di zaman modern ini, tidak di Barat ataupun di Timur, tampaknya telah menerima pengaruh sekularisme, sehingga kurang terikat pada agama dan makin mengandalkan rasio sebagai kunci untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang ia hadapi. Akhir-akhir ini Gerakan *New Age* muncul sebagai suatu reaksi kritis terhadap kemodernan yang rasional. Gerakan *New Age* (Zaman Baru) yakin akan suatu perubahan mendasar.

Pada zaman modern ini manusia mengalami suatu perubahan besar dikarenakan adanya dominasi rasio dan ilmu pengetahuan, di mana Tuhan telah disangkal oleh ilmu. Gerakan *New Age* ini mencari suatu keseimbangan baru antara rasio dan iman yang memusatkan jalan batin menuju sumber kehidupan Ilahi

Saiful Mujani mengatakan bahwa secara riil praktik sekularisasi yang murni tidak mungkin dilaksanakan. Kegiatan keagamaan tidak bisa bebas dari kepentingan ekonomi maupun politik (kekuasaan)¹ Pemerintahan yang “carut marut” karena disebabkan oleh terpuruknya dalam krisis multidimensional yang berkepanjangan, tetapi ada juga sisi positifnya, menyerukan gagasan bahwa pemerintahan memerlukan pembaruan moral, tetapi ketika terbukti bahwa pemerintah sendiri penuh tipu muslihat dan terlanda skandal, seperti KKN dan bahwa gaya bicara kalangan elite eksekutif atau legislatif yang kasar dan vulgar rupanya tidak sejalan dengan

ucapan-ucapannya yang menyerukan kesalehan, umat agama konservatif merasa bahwa mereka telah diperalat oleh kekuatan politik sekuler.

Namun, salah satu dampak skandal pemerintahan yang korup adalah banyak rakyat menjadi yakin bahwa moralitas dan politik tidak boleh dipisahkan. Agama dan moralitas sudah jelas saling berkaitan. Maka, para pemimpin agama konservatif yang selama ini enggan terlibat dalam politik kini merasa lebih bersedia untuk secara aktif berkampanye memperjuangkan tatanan moral yang mempunyai implikasi politik.²

Salah satu isu yang membuat gusar kaum agamawan terhadap masa depan bangsa adalah mengenai pengaruh budaya Barat tentang kelonggaran di bidang perilaku seks yang menjadi ciri khas kehidupan Amerika. Musik pop, film, pornografi hingga porno aksi dan periklanan semua berbicara terbuka mengenai seksualitas dengan standar rasa malu yang sangat minim. Pertunjukan TV kini secara rutin membuat lelucon mengenai siapa saja yang masih berpandangan kuno tentang seks dan memperlihatkan sikap seksual permisif sebagai suatu gaya hidup normal. Acara-acara seperti “Extravagansa”, “Kisah Seputar Selebriti (KISS)”, “Goyang Dangdut” dan lain sebagainya semacam itu mencerminkan perubahan luas dalam sikap terhadap seksualitas. Hal itu semua merupakan pengaruh kuat Budaya Barat, terutama Amerika.

Tradisi fundamentalis sangat mendukung gerakan anti pornografi dan porno aksi serta perilaku-perilaku penyelewengan ajaran agama, seperti perilaku KKN, madat, mabuk dan judi, sehingga partai-partai berbasis masa keagamaan, seperti PPP, PAN, PKB, PKS dan lain sebagainya tampil ke depan di arena politik Melalui media kepartaian, visi dan misi spiritualitas dapat diimplementasikan dengan menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan segala aktivitasnya, aktivitas bisnis, ekonomi, pendidikan, sosial dan politik.

Praktik yang terjadi di gereja-gereja, agama memberikan campuran dari berbagai ajaran Kristen tentang cinta sesama dengan etika *utilitarian* (“merasa bahagia adalah tujuan tertinggi”), Pandangan serupa itu adalah imbingan bagi masyarakat teknologi para manajer dan ahli yang mendepersonalisasikan hidup demi efisiensi teknis, Hubungan dan perasaan personal ditaruh di pusat, Demikianlah, khotbah pada masa Itu sering menawarkan nasihat yang menganjurkan hubungan personal lebih baik.

Seorang pengkritik dari garis utama berkata mengenai kecenderungan tersebut, “Pesan kami terpokok adalah Tuhan itu baik dan kita pun harus begitu”.

Sementara dalam tradisi Islam, permasalahan upaya menghadirkan motivasi dan kualitas psikologis seseorang menjadi selaras (harmonis) dengan perbuatan dan pemahaman seseorang menjadi pusat dan sasaran pembahasan ihsan dan berkaitan dengan konsep tentang sifat ideal jiwa manusia. Nabi Muhammad berkata bahwa ihsan adalah “menyembah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat kamu”.³

Sebuah terminologi dalam Islam yang cocok untuk berbagai manifestasi dari dimensi Islam yang ketiga, yakni Islam adalah sufisme. Hal ini disebabkan karena ia merupakan term asli yang digunakan secara khusus, yang terhindar dari beberapa konotasi dari bahasa Inggris yang dipandang ekuivalen dengannya, di antaranya yang paling umum berlaku adalah *mysticism*, yang tampaknya belum sepadan. Secara khas, sufisme memberikan karakter spiritualisasi melalui aktivitas manusia sehari-hari.

Kebutuhan Spiritual Politik

Salah satu bidang kehidupan di mana fenomena dan paradoks keagamaan dan sekuler sekaligus terjadi di Indonesia adalah bidang politik. Agama tetap merupakan salah satu indikator terbaik tentang perilaku politik, terutama bila agama digabung dengan masalah etnis, seperti yang hampir selalu terjadi. Pada umumnya, partai rezim penguasa yang berafiliasi pada kelompok agama, yang menekankan pada prinsip *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahī 'an al-munkar*.

Penekanan ini masih berhubungan dengan sesuatu yang luas seperti cita-cita puritan membangun suatu masyarakat Islami. Dari situ, mereka mendorong adanya peraturan pemerintah tentang perilaku pribadi sesuai standar akhlak, misalnya larangan minuman beralkohol. Pada umumnya, program politik mereka ditentang oleh kelompok abangan yang masih longgar dalam melaksanakan ajaran agama.

Agama mempunyai banyak hubungan dengan politik karena agama membantu membentuk dan memperkuat visi-visi moral yang saling bersaing dan memasuki perdebatan politik.⁴ Oleh karena itu, motivasi emo-

sional keagamaan dan dorongan ke arah penyebaran kebajikan moral adalah suatu sarana yang berguna untuk spiritualisasi kebajikan manusiawi dalam politik publik.

Apabila orang memberi ganjaran kepada yang berbuat baik, dan menghukum yang bersalah dan berlaku buruk dengan sarana reaksi mereka yang sesuai, masyarakat akan bergerak dengan kokoh menuju politik yang sehat dan pertumbuhan politik yang baik. Sehingga nilai moral setiap orang menjadi jelas dan sifat-sifat dari yang murni dan yang tercemar akan terbedakan.

Akuntabilitas politik publik seseorang sangat ditentukan oleh sikap kepribadian, yang membedakan setiap individu dengan yang lainnya, dan melalui *personality* itulah ditentukan nilai dan kedudukan sesungguhnya seorang manusia. Fondasi spiritual seseorang dan perkembangan kepribadiannya, kata Musawi Lari, berhubungan langsung dengan keteraturannya dan penilaiannya pada beberapa hal.

Orang yang hidup dengan visi material *oriented* tentu akan berbeda dengan orang yang memiliki visi spiritual. Orang yang memainkan politik publik yang didasari oleh keutamaan dan kebajikan spiritual akan berbeda jauh dengan orang yang mengerahkan usaha-usaha politiknya sepanjang hidup untuk mencapai tujuan-tujuan materialistis, dan sama sekali mengabaikan dan menolak nilai-nilai riil yang menjadi basis untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, ironisnya kerap kali ditemukan pada kenyataannya menghancurkan kepribadian manusiawi mereka.⁵ Bukankah kehidupan duniawi ini merupakan tipu daya, kesenangan yang bersifat kamufase, *wa al-ākhiratu khairun min al-ūla*.

Modernisasi mengharuskan Indonesia mengembangkan struktur sosial yang “otonom”, di mana politik dilakukan atas dasar *self-interest* yang rasional dan *negotable*, dan bukan atas dasar solidaritas “primordial” yang tidak efektif.⁶

Politik publik yang memancarkan nilai-nilai spiritualitas yang tinggi adalah sikap hidup yang tercermin dalam tindakan politik dengan cita rasa kemanusiaan, yaitu perjuangan membebaskan rakyat dari belenggu kemiskinan dan kebodohan, memperjuangkan nasib mereka dikala dalam kesulitan, yang semuanya dilaksanakan dengan rasa percaya kepada Allah, Sang maha Kebenaran, dan dengan ketabahan hati serta rasa cinta kasih kepada sesama manusia.⁷

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus Itu, yang Mewarnai politik publik para eksekutif ataupun legislatif di DPR, adalah wujud nyata spiritualitas politik. Dan itulah pula budi luhur, akhlak mulia.

Sekularisasi Politik *Vis a Vis* Spiritualisasi Politik

Sekularisasi hanya memaksudkan penyingkiran beberapa arca kegiatan manusia dari bidang, atau pengaruh, agama yang terorganisir atau tradisional. Dalam dunia modern, ini telah terjadi karena sekularisasi telah didorong oleh mereka yang memusuhi agama tradisional, terutama agama Kristen, Sikap memusuhi ini mungkin berbentuk perlawanan terhadap kekangan etis praktis dari ajaran Kristen, misalnya pada orang bisnis, tentara, politisi atau si Libertin (orang yang tak bermoral) yang ingin membangun suatu bidang kehidupan yang diatur oleh prinsip-prinsip lain di luar moralitas Yahudi-Kristen. Atau sikap memusuhi itu timbul terutama karena komitmen ideologis kepada suatu sistem kepercayaan sekuler yang lain. Sementara realitas kehidupan beragama dan politik menunjukkan saling ketergantungan antara keduanya.

Lambang utama politik modern adalah revolusi Prancis yang merupakan model bagi pemikiran sosiologis. Sekularisasi pemerintahan, atau penghapusan pengaruh langsung agama terhadap pemerintahan mempunyai implikasi yang jelas anti Agama. Harvey Cox bergembira dengan adanya sekularisasi peradaban perkotaan, karena urbanisasi berarti suatu struktur kehidupan bersama di mana keanekaragaman dan runtuhnya tradisi sangat penting.⁸

Di mata kaum liberal, runtuhnya tradisi berarti kesempatan bagi persatuan, atau seperti kata Cox dalam bahasa Alkitab, berarti transformasi “orang asing dan orang luar” menjadi “sesama warga dan anggota satu sama lain”.⁹ Dalam pandangan ini, tidak terdapat perbedaan antara bangsa dan gereja. Sebenarnya, seperti bunyi sebuah slogan yang populer waktu itu, “dunia hendaklah menetapkan agenda bagi gereja”.¹⁰ Atau seperti kata Cox, “Teologi ...pertama-tama bertugas menemukan di mana harus ada tindakan...”.¹¹ Dengan demikian, sekularisasi murni mengasingkan agama dari panggung politik itu tidak ada.

Mahatma Gandhi mendefinisikan spiritualitas sebagai hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan senantiasa di dekat kita (*spirituality is living in the present of God always*).¹² Sementara Eka Darmaputra, memahami bahwa spiritualitas itu adalah “saripati” religius yang sering-kali tersembunyi di

balik ajaran-ajaran dan aturan-aturan formal agama. Ia menegaskan bahwa spiritualitas pada hakikatnya adalah jiwa, roh, sumber dinamika dari sebuah agama di mana yang spiritual menjadi pengalaman, bukan kecenderungan menjadikan pengalaman menjadi spiritual, yang terakhir ini adalah spiritualisme.¹³

Spiritualitas, dalam bahasa Inggris *spirituality* berasal dari kata spirit yang berarti roh atau jiwa, Spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka spiritualitas baru bisa dikatakan sebagai dorongan bagi respons terhadap problem-problem masyarakat konkret dan kontemporer. Dalam konteks Islam, menurut Ahmad Suaedy, yang dimaksudkan dengan spiritualitas adalah kehidupan iman itu sendiri yang dalam Islam dinyatakan dan bersumber pada kepercayaan utama, yaitu “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah” (*Lā Ilāha Illa Allāh, Muḥammad al-Rasūlullāh*).¹⁴

Pernyataan bahwa setiap agama diorientasikan pada berbagai konsep realitas mutlak, yang membawa implikasi penghubungan realitas dan makna, bagaimana sesuatunya, dan karena itu bagaimana hidup ini dijalani. Clifford Geertz, antropolog budaya asal Amerika, menegaskan bahwa nilai-nilai yang dipegang seseorang didasarkan pada struktur realitas yang inheren, bahwa antara cara seseorang menjalani hidup dan cara suatu benda berada terhubung oleh jalinan batin yang tidak dapat diputuskan.¹⁵

Hal inilah barangkali sering disebut sebagai *Way of Devotion*, yaitu pemeliharaan hubungan personal dengan Realitas Mutlak melalui pemujaan sepenuh hati, penyerahan diri *devosional* pada rahmat-Nya yang mengubah, dan percaya pada pemeliharaan-Nya yang penuh kuasa, selanjutnya mengantisipasi arus energi pemelihara, harapan, dan perasaan kehadiran atau kesatuan yang memperkuat¹⁶ visi, misi dan tujuan hidup, sehingga kualitas hidupnya adalah paripurna, yaitu sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama, dalam politik ia menjadi pelopor perjuangan dan menyerukan kebenaran dalam membela kepentingan rakyat, terutama golongan *dhū’afā, fugarā wa al-māsakīn*.

Dilema Politis Sekularisasi

Eksplotasi agama dengan memosisikannya sebagai kendaraan politik terlihat jelas dalam panorama sejarah sepanjang jaman, hal ini tentu saja amat menyakitkan, karena yang terjadi adalah Islam dijadikan kendaraan

politik oleh para raja, khalifah, amir, presiden, atau sebutan apalagi, untuk menemukan ambisi politiknya yang tidak bermoral. Fenomena historis seperti ini, kata Syafii Ma'arif merupakan sebuah delima yang akut, sebab secara tegas bahwa iman kita mengatakan bahwa politik adalah kendaraan Islam,¹⁷ untuk mencapai tujuan-tujuan Islam. Bukan sebaliknya, agama dijadikan kendaraan politik untuk mencapai ambisi duniawi.

Sebahagian besar para pemikir pembaharu mengatakan bahwa desakralisasi politik atau sekularisasi agama tidaklah akan menghapuskan agama itu, bahkan dengan desakralisasi politik, suatu sekularisasi yang bukan profanisasi justru akan melindungi agama dari eksploitasi bagi tujuan-tujuan politik, dengan demikian akan menjaganya sebagai jawaban terhadap masalah-masalah eksistensi manusia.¹⁸ Akan tetapi, realitas empiris akan berkata lain, jika benar-benar urusan politik dipisahkan dari ruh agama, bahkan mungkin tindakan politik akan semakin “menjadi-jadi”, dalam arti tidak adanya penuntun yang menjadi batasan-batasan tindak laku politik, sehingga yang terjadi adalah penghalalan segala cara, benar-benar sikap politik Machevillianisme, kehidupan politik tanpa norma agama.

Maka borok korupsi, kolusi, nepotisme dan penindasan politik pasti akan bersimharajalela. Pada akhirnya umat (baca rakyat) yang akan menderita, terjerumus ke dalam nista kebodohan dan kemiskinan, sehingga imannya mengendur aktivitas ibadah pun berkurang (*kāda al-fakr 'an yakuna kufyan*), bahwa kemiskinan itu mendekati kekufuran.

Jalan Takwa Politik

Kehadiran agama dalam panggung politik merupakan sebuah keniscayaan manusiawi, sebagai penuntun ke arah yang benar dan jalan takwa. Hal ini, kata M. Din Syamsuddin, sebagai watak keuniversalan dan watak kemutlakan Islam, yang diyakini sebagai sistem nilai yang mengatasi sistem-sistem nilai yang lain (*ya'lū walā yu'lā 'alaiḥ*), dan bahkan Islam merupakan satu-satunya sistem nilai yang absah sedangkan selainnya adalah absurd.¹⁹ Sistem nilai yang merupakan ikon Islam adalah takwa. Paling tidak ada empat pilar jalan takwa politik,²⁰ yaitu:

1) *Al-'Amal bi al-Tanzīl*

Aktivitas politik diberi muatan atau nilai-nilai sakral, yakni dengan cara melandaskan amal perbuatan (termasuk perbuatan politik) kepada wahyu.

Dengan demikian maka sifat-sifat buruk dalam politik akan terhindarkan. Seperti misalnya melakukan konspirasi politik yang merugikan pihak-pihak tertentu. Melakukan KKN ketika sedang memiliki kekuasaan politik. “Bacalah al-Qur’an seakan-akan ia diturunkan kepadamu”, kata Muhammad Iqbal. “Rasakan keagungan al-Qur’an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu”.

Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab mengatakan, al-Qur’an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qur’an mengajak mereka berpikir tentang kekuasaan Allah, dibanding dengan kekuasaan politik, tidak ada apa-apanya. Al-Qur’an merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya.²¹ Dengan demikian, aksi-aksi sosial dan politik merupakan refleksi dari kualitas ketaatan kepada Allah, benar-benar terinternalisasi dalam sikap hidup dan sikap politik umat.

2) *Al-Khauf min al-Jalil*

Jurus sakralisasi politik yang kedua ini sangat jitu dalam melakukan kontrol politik terhadap pelaku politik secara internal (kritik internal). Setiap kali tindakan politik akan diambil, maka secara Sadar didialogkan terlebih dahulu kepada Sang Jalil, yaitu Allah SWT yang telah menganugerahkan akal dan pikiran kepada hamba-Nya. Fungsi kontrolnya terlihat memberikan batasan-batasan antara tindakan politik yang bersih dan yang kotor, antara yang boleh dan yang tidak boleh. Ada rasa “ketakutan” kalau, kalau tindakan politik tersebut tidak mendapat rida dan berkah dari Allah SWT.

Ilustrasi berikut ini mungkin dapat membantu penjelasan, misalnya, ada keinginan untuk melakukan politik uang, tanyakan terlebih dahulu kepada hati nuranimu, apakah cara ini dilakukan karena secara substansial Anda itu belum memiliki “maqamnya” untuk menduduki suatu jabatan politis, tetapi Anda memaksakan diri dengan melakukan *money politic*, jika jawaban dari hati nurani mengatakan jangan lakukan politik uang, dan Anda meyakini suara hatimu lalu Anda ikuti, maka insya Allah Anda selamat.

3) *Al-Ridā bi al-Qalīl*

K.H. Imam Zarkasyi, pendiri dan pengasuh Pondok Modern Gontor, pada masa hidupnya selalu mengatakan, terutama pada acara “*Khutbat al-Arsy*”, bahwa hidup sederhana itu bukan berarti miskin, Melaksanakan pola hidup sederhana itu tidak gampang, oleh karena itu perlu latihan, di Pondok Modern Gontor ini para santri dilatih, dididik dan digembleng untuk hidup sederhana.

Rasulullah SAW, sebagai “*uswatun ḥasanah*”, dalam catatan sejarah, menunjukkan bahwa beliau konsisten dan konsekuen semasa hidupnya sejak kecil hingga diangkat menjadi Rasul dan Kepala Negara ia tetap sederhana. Salah satu indikator kesederhanaan itu adalah rida dan ikhlas menerima rezeki yang dianugerahkan oleh Allah SWT, “tidak ngoyo”, pandai bersyukur atas segala nikmat dan karunia dari Allah SWT. Jika sikap *qana’ah* ini dimiliki oleh para politisi kita, maka insya Allah tidak akan terjadi penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan. Tidak akan pernah terjadi tindakan KKN, manipulasi dan lain sebagainya.

4) *Al-Isti’dād Liyaumi al-Rakhīl*

Jurus terakhir dalam mensakralisasikan politik agar pelaku politik dan rakyat tidak terjerumus ke dalam tipu daya duniawi adalah sikap dan keyakinan bahwa segala macam bentuk kesenangan duniawi bersifat nisbi, relatif yang tidak kekal. Semua kekayaan, harta benda, pangkat dan jabatan bahkan sanak saudara pada saat ajal telah tiba, semua akan ditinggal, tidak ada yang dibawa mati. Hanya amal kebaikan saja yang mendapat nilai dan harus dipersiapkan sebagai bekal di akhirat kelak.

Untuk itulah politik hendaknya dijadikan ladang untuk menyemai kebaikan, sebagai kendaraan untuk menebar agama dan nilai-nilai ibadah lainnya. Dengan politik bersikaplah *tawadhu’*, *qana’ah*, *low profile*, jangan sombong apa lagi mencibir terhadap kaum *dhu’afa*. Ingat pada saatnya kita akan mati, jabatan politik tidak akan dibawa mati.

Perhatikanlah sabda Nabi SAW., yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah yang mengatakan: “*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah dia berkata benar atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia menghormati tamunya*”. Dari hadis ini terlihat adanya korelasi antara keimanan kepada Allah dengan keimanan kepada hari akhir.²²

Kedua bentuk keimanan ini juga berkorelasi dengan realitas kehidupan manusia, yaitu kejujuran sikap hormat. Apabila sikap politik didasari oleh nilai religius kejujuran dan penghormatan, maka diniscayakan politiknya memiliki kualitas tinggi, karena dilandasi oleh iman kepada Allah dan hari akhir. Sikap hormat di sini adalah rasa simpatik dan empati kepada para kolega dan bawahan politik, yang direfleksikan dengan kesopanan dan keramahan dalam pergaulan. Dalam politik tidak melakukan intimidasi dan diskriminasi.

Penutup

Sebagai catatan akhir. Nilai-nilai Islam, sebagai tergambar dalam jalan takwa di atas, hendaknya dijadikan dasar etika tindakan politik, bukan sebagai ideologi politik, sebab selain dikhawatirkan akan mereduksi nilai Islam, juga bisa mempersempit ruang gerak Islam dalam dinamika sosial kemasyarakatan. Islam hendaklah dijadikan landasan etik dan moral dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan dijadikan pedoman berpolitik, maka diniscayakan politik yang dimainkan akan memiliki nilai spiritual yang tinggi, bermanfaat dan berguna bagi umat.

Modernisasi mengharuskan Indonesia mengembangkan struktur sosial yang “otonom”, di mana politik dilakukan atas dasar *self-interest* yang rasional dan *negotable*, dan bukan atas dasar solidaritas “primordial” yang tidak efektif. Ini merupakan pandangan modernis dan sekuler tentang agama dan politik. Seperti halnya dalam teori-teori modernisasi yang dominan, kaum modernis sekuler ini punya keyakinan bahwa kemajuan mengharuskan ideologi keagamaan dipisahkan dari dunia politik publik, agar menjadi penghayatan keagamaan yang bersifat personal. Setelah agama di privatisasi, politik dengan demikian dilakukan atas landasan diskusi yang rasional di antara aktor-aktornya yang punya komitmen pada ideologi-ideologi kewarganegaraan (*citizenship*) dan kebangsaan yang inklusif, dan bukan atas dasar ikatan-ikatan primordial. Semua itu adalah omong kosong. Karena kehidupan politik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius.

Fenomena etika agama dan spiritualisasi politik, dalam pandangan Islam semakin menguat, tampaknya fenomena ini dikarenakan spiritualitas tersebut adalah merupakan kebutuhan mendasar manusia di samping materi. Karena bagaimanapun, manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur

fisik dan unsur jiwa. Kehidupan politik publik merupakan hasrat pemenuhan kehidupan duniawi yang bersifat fisik. Agar berkualitas tinggi sehingga akuntabilitasnya dalam berkiprah semakin terjaga, maka Spiritualisasi politik dengan, paling tidak, tidak mengabaikan etika agama, dalam berpolitik, merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Catatan Kaki

1. Saiful Mujani, "Berteologi Sebagai Praktik Politik: Suatu Kesaksian Islam Orde Baru" dalam Elga Sarapung, dkk., (Tim Editor), *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2004), 215.
2. Bandingkan pendapat ini dengan Robert Wuthnow, *The Restructuring of American Religion: Society and Faith since World War II* (Princeton: Princeton University Press, 1988), 200-2005.
3. Konsep ihsan ini merupakan salah satu dari trilogi Islam yang saling berkait dan tidak terpisahkan, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Lihat Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan* (Jakarta: Srigunting Rajagrafindo Persada, 1997), 1, 6 dan 294.
4. George M. Marsden, *Religion and American Culture* (Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1990), 150.
5. Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual* (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), 58.
6. R. William Liddle, "Modernizing Indonesian Politics", dalam Liddle (ed.), *Political Participation in Modern Indonesia* (New Haven: Monograph Series No.19, South Asia Studies, Yale University, 1973), 181.
7. Lihat QS. al-Balad [90]: 11-17.
8. Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, edisi revisi (New York: Mac Millan, 1966), 4.
9. Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, 10.
10. George M. Marsden, *Religion and American Culture*, 338.
11. Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, 109.
12. Gedong Bagoes Oka, "Spiritualitas Baru dalam Agama Hindu", dalam Elga Sarapung, dkk., (Tim Editor), *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2004), 29.
13. Eka Darmaputra, "Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama : Suatu Perspektif Kristen" dalam Elga Sarapung, dkk., (Tim Editor), *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2004), 71.
14. Ahmad Suaedy, "Agama, Spiritualitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam" dalam Elga Sarapung, dkk., (Tim Editor), *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2004), 202-203.
15. Clifford Geertz, *Islam Observed* (Chicago, IL : University of Chicago Press, 1968), 97.
16. Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious*, terj. Djam'annuri dan Sahiron (Jakarta: Diterbitkan Islam, CIDA-McGill-Project, 2002), 523.

17. Ahmad Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 6.
18. Ahmad Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, 6; Bandingkan dengan Bassam Tibi, *Islam and Cultural Accommodation of Social Change*, terj. Clare Krojzl, Boulder, (Sanfrancisco & Oxford: Westview Press, 1991), 195-196.
19. M. Din Syamsuddin, "Mengapa Pembaharuan Islam?" dalam, Jalaluddin Rakhmat, et al., *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 41-42.
20. Sebagaimana dituturkan oleh Muslih Abd. Karim dalam acara pengajian di TPI Pagi, tanggal 19 November 2005.
21. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), Cet. XVI, 15.
22. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), Cet ke-VI, 81.

Daftar Pustaka

- Cannon, Dale. *Six Ways of Being Religious*, terj. Djam'annuri dan Sahiron, Jakarta: Ditperta Islam, CIDA-McGill-Project, 2002.
- Cox, Harvey. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, edisi revisi, New York: Mac Millan, 1966.
- Darmaputra, Eka. "Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama : Suatu Perspektif Kristen" dalam Elga Sarapung, dkk, (Tim Editor), *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2004.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed*, Chicago, IL : University of Chicago Press, 1968.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- Liddle, R. William. "Modernizing Indonesian Politics", dalam Liddle (ed.), *Political Participation in Modern Indonesia*, New Haven: Monograph Series No.19, South Asia Studies, Yale University, 1973.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Marsden, George M. *Religion and American Culture*, Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1990.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan*, Jakarta: Srigunting Rajagrafindo Persada, 1997.
- Mujani, Saiful. "Berteologi Sebagai Praktik Politik: Suatu Kesaksian Islam Orde Baru" dalam Elga Sarapung, dkk., (Tim Editor), *Spiritualitas*

- Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2004.
- Oka, Gedong Bagoes. “Spiritualitas Baru dalam Agama Hindu”, dalam Elga Sarapung, dkk, (Tim Editor), *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Suaedy, Ahmad. “Agama, Spiritualitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam” dalam Elga Sarapung, dkk, (Tim Editor), *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2004.
- Syamsuddin, M. Din. “Mengapa Pembaharuan Islam?”, dalam, Jalaluddin Rakhmat, et al., *Tharikat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tibi, Bassam. *Islam and Cultural Accomodation of Social Change*, terj. Clare Krojzl, Boulder, Sanfrancisco & Oxford: Westview Press, 1991.
- Wuthnow, Robert. *The Restructuring of American Religion: Society and Fith since World War II*, Princeton: Princeton University Press, 1988.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004